

**BAB III**

**PROFIL KITAB *RADD AL-MUKHTAR* DAN KITAB  
*ADZ-DZAKIRAH***

**A. Kitab *Raad al-Mukhtar ‘ala ad-Dur al-Mukhtar***

Kitab Raad al-Mukhtar ‘ala ad-Duur al-Mukhtar karya imam Ibnu Abidin, kitab ini merupakan kitab yang paling masyhur dan terbaik dalam menjelaskan (hasyiah) kitab Ad-Duur al-Mukhtar karya a-Hashkafi, yang juga merupakan kitab yang cukup mewakili pendapat mazhab Hanafi.

Kitab ini disebut hasyiah yang umumnya hanya menguraikan sejumlah masalah tertentu dari syarah yang dianggap penting. Sedangkan kitab syarah biasanya menjelaskan seluruh isi dari teks asli, terkadang dengan menguraikan dan menjelaskan setiap kata, bahkan perkalimat. Dengan kata lain hasyiah dapat dianggap sebagai syarah yang lebih mendalam atau lebih rinci dari syarah yang sudah ada. Biasa dikatakan hasyiah dapat dianggap sebagai syarah dari syarah.<sup>1</sup>

Imam Ibnu Abidin melakukan hasyiah pada kitab Ad-Durr Al-Mukhtar karya al-Hashkafi. Dalam penulisannya, imam Ibnu Abidin kadang-kadang menambahkan perbedaan pendapat diantara ulama mazhab Hanafi sendiri. Namun, beliau lebih sering menjelaskan pendapat yang lebih kuat dalam mazhab tersebut. Peran imam Ibnu Abidin dalam hasiyahnya itu antara lain menjelaskan istilah-istilah yang dipakai al-Haskafi serta menjelaskan beberapa masalah yang

---

<sup>1</sup> Ahmad Sarwat, *Mazhab Hanafi: Tokoh&Kitab*, (Jakarta Selatan: Rumah Fiqih Publishing, n.d.), hlm. 27-18.

musykil. Secara teknis, imam Ibnu Abidin menguraikan pendapat para ulama dalam mazhab Hanafi dan memberikan ringkasan pendapat ulama pada masa itu. Setelah itu, beliau menjelaskan kembali isi kitab al-Hashkafi dan menambahkan beberapa masalah baru yang belum dibahas.<sup>2</sup>

#### a. Biografi Imam Ibnu Abidin

مُحَمَّدٌ أَمِينُ بْنُ عُمَرَ بْنِ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ أَحْمَدَ بْنِ عَبْدِ الرَّحِيمِ بْنِ نَجْمِ الدِّينِ بْنِ مُحَمَّدٍ صَلَاحِ الدِّينِ  
المَعْرُوفِ بْنِ عَابِدِينَ.<sup>3</sup>

Nama lengkap imam Ibnu Abidin adalah Muhammad Amin bin Umar bin Abdul Aziz bin Ahmad bin Abdul Rahim bin Najm al-Din bin Muhammad shalih al-Din yang dikenal dengan Ibnu Abidin.

Beliau lahir di Damaskus, Syria pada tahun 1198 H dan beliau Wafat pada tahun 1252 H. Beliau dikenal sebagai seorang ahli fiqih terkemuka di wilayah Syam dan menjadi pimpinan golongan Hanafiyah pada masanya. Imam Ibnu Abidin adalah seorang tokoh fiqih yang hidup pada masa pemerintahan Abdul Hamid I dari Dinasti Usmaniyah. Selain itu, imam Ibnu Abidin juga menjabat sebagai seorang mufti besar kerajaan Dinasti Usmaniyah, beliau juga menjadi saksi perkembangan pergerakan Wahhabi pada masa itu.<sup>4</sup>

Imam Ibnu Abidin juga dikenal dengan seorang yang kokoh agamanya, memegang teguh nilai-nilai moral, alim dan taqwa dalam beribadah karena

<sup>2</sup> Sarwat, hlm. 28.

<sup>3</sup> Muhammad Amin Al-Syahir Ibnu Abidin, *Radd Al-Muhtar*, Jilid I (Beirut Lebanon: Daar Al-Kitab Al-Ilmiah, 2003), hlm. 53.

<sup>4</sup> Mohammad Abdul Qohar, *Mewaris Harta Orang Murtad Menurut Pendapat Muhammad Amin Asy-Syahir Ibnu 'Abidin Dalam Kitab Radd Al-Muhtar 'Ala Ad-Durr Al-Mukhtar*, (STAIN, Kudus, 2015), hlm. 53.

kedalaman ilmunya terutama dalam bidang ilmu fiqih. Dalam bidang ilmu fiqih ini beliau lebih cenderung dengan fiqih mazhab Hanafi sehingga beliau menjadi ulama Hanafiyah yang sangat dihormati.<sup>5</sup>

Ayahnya adalah seorang pedagang, sehingga imam Ibnu Abidin sering diajak ayahnya untuk berdagang. Pada suatu hari, Ketika beliau sedang membaca Al-Qur'an ditempat ayahnya berdagang, ada seorang laki-laki sholeh yang lewat dan memberikan dua komentar terhadap bacaanya. Pertama, kerana dia tidak tartil dalam membaca Al-Qur'an dan tidak menggunakan tajwid sesuai dengan hukum-hukumnya. Kedua, karena banyaknya manusia tidak sempat untuk mendengarkan bacaan Al-Qur'an karena kesibukannya dalam berdagang, maka berdosa kerana lalai tidak mendengarkan bacaan Al-Qur'an, begitu juga dengan imam Ibnu Abidin berdosa karena membuat mereka berdosa tidak mendengarkan bacaan Al-Qur'an.<sup>6</sup>

Imam Ibnu Abidin segera bangkit dan bertanya tentang qori yang paling terkenal pada masanya, lalu orang sholeh tadi menunjukkan seorang ahli qira'at saat itu, yaitu Syaikh al-Hamawi. Kemudian imam al-Hamawi memerintahkan untuk menghafal al-Jazariyah dan Syatibiyah. Selanjutnya imam Ibnu Abidin belajar nahwu dan shorof dan tidak ketinggalan fiqih.

Imam Ibnu Abidin tidak berhenti sampai di situ saja, akan tetapi beliau tetap melanjutkan menuntut ilmu dengan mempelajari hadist, tafsir, dan mantiq (logika) kepada seorang guru yaitu Syaikh Muhammad al-Salami al-Mirri al-Aqd. Beliau

---

<sup>5</sup> Abdul Qohar, hlm. 55.

<sup>6</sup> Amin Al-Syahir Ibnu Abidin, *Radd Al-Muhtar*, hlm. 53.

menyarankan kepada imam Ibnu Abidin untuk mempelajari ilmu fiqih sesuai ajaran imam Abu Hanifah. Imam Ibnu Abidin mnegikuti nasehat itu dan mempelajari kitab-kitab fiqih dan usul fiqih mazhab Hanafi. Beliau berhasil mencapai keunggulan dalam berbagai bidang ilmu dan menjadi salah satu tokoh aliran pada saat itu.<sup>7</sup>

Kemudian imam Ibnu Abidin pergi ke Mesir dan belajar kepada Syaikh al-Amir al-Masyri. Beliau juga terus belajar dengan seorang ahli hadist yang terkenal dari wilayah Syam yaitu Syaikh Muhmmad al-Kazbari. Beliau terus berusaha dalam mengembangkan ilmunya dengan tekun mengkaji dan mengarang. Beliau diarahkan kedaerah Bannan, dimana beliau belajar dari ulama-ulama terkemuka seperti Syaikh Abdul Ghani al-Madani, Syaikh Hasan al-Baitar, Ahmad Affandi al-Istambuli, dan lain-lain.<sup>8</sup>

#### **b. Istinbath Hukum**

Imam Ibnu Abidin adalah seorang imam mujtahid yang bercorak rasional, beliau adalah pengikut mazhab Hanafi. Imam Ibnu Abidin pernah mempelajari fiqih mazhab Syafi'I dari imam al-Hamawi kemudian beliau bertemu dengan Syaikh Muhammad al-Salami al-Mirri al-Qad. Beliau menyarankan kepada imam Ibnu Abidin untuk mempelajari ilmu fiqih sesuai dengan ajaran imam Abu Hanifah. Imam Ibnu Abidin mengikuti nasehat itu dan mempelajari kitab-kitab fiqih dan usul

---

<sup>7</sup> Amin Al-Syahir Ibnu Abidin, hlm. 53- 54.

<sup>8</sup> Abdul Qohar, Mewaris Harta Orang Murtaad Menurut Pendapat Muhammad Amin Asy-Syahir Ibnu 'Abidin Dalam Kitab Radd Al-Muhtar 'Ala Ad-Durr Al-Mukhtar, hlm. 55.

fiqh mazhab Hanafi. Beliau berhasil mencapai keunggulan dalam berbagai bidang ilmu dan menjadi salah satu tokoh aliran pada saat itu.<sup>9</sup>

Dalam melakukan istinbath hukum imam Abu Abidin banyak mendasarkan ijtihadnya kepada *ra'yu*, muamalah manusia dan adat-istiadat (*urf*) selalu menjadi perhatiannya jika tidak mungkin metode lain, beliau akan merujuk kepada istihsan. Pemikiran imam Ibnu Abidin yang rasional ini dipengaruhi oleh dinamika hukum, kultur masyarakat dan gurunya sendiri Syaikh al-Salami.<sup>10</sup>

Perjalanan imam Ibnu Abini dari Damaskus ke Mesir yang merupakan salah satu daerah berkembangnya mazhab Hanafi telah memengaruhi corak pemikiran imam Ibnu Abidin. Dan ulama hanafiyah menolak Sebagian hadist dan bertumpuan pada Al-Qur'an.

Imam Ibnu Abidin menolak atau menerima Sebagian dari hadist bukanlah berarti imam Ibnu Abidin tidak mempercayai Rasulullah, tetapi ini bertujuan untuk menyelidiki kebenaran rawi-rawi hadist seperti yang dikatakan imam Abu Hanifah yaitu:

“Aku tidak menerima hadits yang diriwayatkan oleh orang-orang yang bertentangan dengan Al-Quran. Ini bukan berarti aku menolak Nabi Muhammad Saw. Dan bukan pula hendak mendustakannya, tetapi semua ini bertujuan menolak orang yang membawa hadits Rasulullah dengan dusta. Tuduhan ini hanya kepada orang itu bukan kepada Nabi Muhammad Saw. Tegasnya apa yang disabdakan oleh

---

<sup>9</sup> Muhammad Amin Al-Syahir Ibnu Abidin, *Radd Al-Muhtar*, Jilid I (Beirut: Lebanon: Daar Al-Kitab Al-Ilmiah, 2003), hlm. 54.

<sup>10</sup> Sholikah, Bai' Al-Wafa' Dan Relevansinya Dalam Muamalah Modern (Analisis Pendapat Ibnu Abidin Dalam Kitab Raddul Muhtar), 2012, hlm. 36.

Nabi kami dengar dan kami patuh dan mempercayainya dan kami mengakuinya sebagaimana yang disabdakan oleh Rasulullah.”<sup>11</sup>

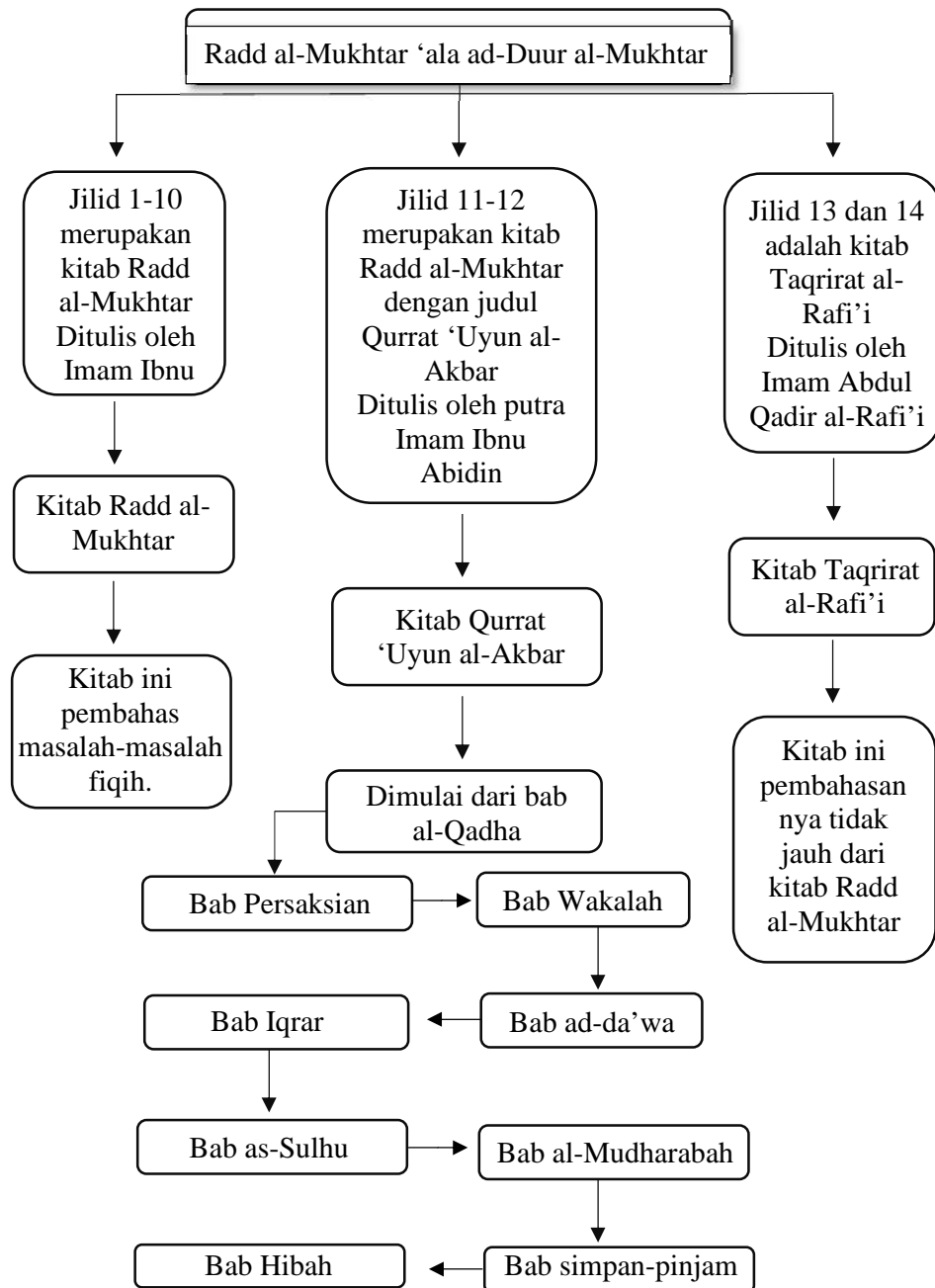
Berbagai tuduhan miring telah dilontarkan kepada ulama Hanafiyah berkaitan dengan hadist-hadist Rasulullah Saw, tetapi yang sebenarnya adalah disebabkan ulama Hanafiyah sangat cermat dan hati-hati dalam menerima suatu hadist dan ulama Hanafiyah juga sangat ketat dalam menentukan beberapa syarat untuk membenarkan suatu hadist. Corak pemikiran imam Ibnu Abidin dan ulama Hanafiyah sangat mudah diterima dan diakui oleh kaum muslimin dikarenakan imam Ibnu Abidin dan ulama Hanafiyah merumuskan hukum agama islam khususnya pada bidang fiqih dengan cara yang ilmiah dan rasional.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Sholikah, hlm. 37.

<sup>12</sup> Dian Andriwijaya, *Analisis Terhadap Pendapat Ibnu Abidin Dalam Kitab Radd Al-Mukhtar Tentang Li'an Bagi Orang Bisu*, 2017, hlm. 37.

c. Skema Kitab Raad al-Mukhtar 'ala ad-Duur al-Mukhtar



## B. Kitab *Adz-Dzakirah*

كِتَابُ الدَّخِيرَةِ مُبْتَكَّرٌ فِي الْفَقْهِ الْمَالِكِيِّ فُرُوعُهُ وَأَصُولُهُ ، بَدَعَ مِنْ مُؤَلَّفَاتِ عَصْرِهِ الَّتِي هِيَ فِي الْأَعْمِ  
الْأَغْلَبِ إِيخْتِصَارَاتٌ أَوْ شُرُوحٌ وَتَعْلِيلَاتٌ<sup>13</sup>

Kitab *Adz-Dzakirah* merupakan suatu inovasi dalam fiqh Maliki, baik dalam hal cabang-cabangnya dan prinsip-prinsip dasarnya. Kitab ini dianggap sebagai salah satu karya yang terlengkap pada masanya, kebanyakan karya hukumnya terdiri dari singkatan atau penjelasan dan komentar.

*Adz-Dzakirah* mungkin merupakan salah satu karya paling penting dalam mazhab Maliki pada abad ketujuh hijriah dan merupakan karya terakhir dari generasi yang mendasari prinsip ini, seperti yang kita temukan pada para ahli hukum mazhab Maliki di Maroko dan wilayah Levant yang hidup sezaman dengan al-Qarafi atau setelahnya. Kitab ini mengalami perubahan dari penggunaan singkatan-singkatan yang telah kehilangan relevansinya dan secara tidak sengaja mempersulit pemahaman fiqh serta mengurangi substansi teori dan bukti-bukti yang ada. Akibatnya hanya tersisa perdebatan lisan yang kosong dalam kelompok yang tidak efektif dan tidak memberikan manfaat yang berarti.<sup>14</sup>

Walaupun Mazhab Maliki lebih fokus di wilayah barat dunia Islam, mazhab ini mengalami perkembangan yang besar sebelum mencapai tingkat kerumitan yang dicapai pada masa al-Qarafi. Di wilayah bagian barat ini Kairouan menjadi titik awal perkembangan fikih mazhab Maliki. Disanalah Asad ibn al-Furat pertama kali

<sup>13</sup> Shihab al-Din Ahmad bin Idris al-Qarafi, *Adz-Dzakirah*, cet. ke-1, (Beirut, 1994), hlm. 5.

<sup>14</sup> Shihab al-Din Ahmad bin Idris al-Qarafi, hlm. 5.



menerbitkan karyanya yang memuat panduan dari imam Malik dan lain-lain. Upaya ini dikenal dengan sebutan Al-Asadiyya.<sup>15</sup>

Kemudian Shanoun Abd al-Salam ibn Sa'id mengambil alih, beliau memastikan kebenarannya dengan merujuk pada panduan Ibn al-Qasim dan menerima pelajaran tersebut dari Ashhab, Ibn Wahb, serta lainnya yang mewarisi ajaran imam Malik. Setelah itu beliau kembali ke Kairouan dengan sebuah karya yang mengesankan yang menyalin dan merangkai ulang terhadap Al-Sadiya. Karya ini berjumlah tiga puluh enam ribu salinan. Yang tersebar di wilayah Maghreb dan Andalusia, dan tetap menajdi landasan mazhab Maliki serta referensi utama para ahli hukum selama beberapa abad awal.<sup>16</sup>

#### a. Biografi Imam al-Qarafi

مُؤَلِّفُ الدَّخِيرَةِ هُوَ أَحْمَدُ بْنُ إِدْرِيسَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَانَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ يَلِينَ الصَّنَهَاجِيِّ الْمَلَقَبِ بِشَهَابِ الدِّينِ، الْمَعْرُوفُ بِالْقَرَّافِيِّ وَبِالْمَالِكِيِّ.<sup>17</sup>

Ahmed bin Idris bin Abdul Rahman bin Abdullah bin Yalin al-Sanhaj, yang dijuluki Shihab Al-Din atau dikenal sebagai al-Qarafi dan al-Maliki.

Tanggal kelahiran Imam al-Qarafi tidak diketahui pasti, menurut pendapat Ismail al-Baghdadi beliau dilahirkan sekitar tahun 1223 M/626H dan beliau wafat pada hari minggu ahkir jumadil akhir di Dairutin Kairo Mesir, tepat pada tahun 1285M/684H dan dimakamkan pada hari senin awal Rajab.<sup>18</sup>

<sup>15</sup> Shihab al-Din Ahmad bin Idris al-Qarafi, hlm. 5.

<sup>16</sup> Shihab al-Din Ahmad bin Idris al-Qarafi, hlm. 5-6.

<sup>17</sup> Shihab al-Din Ahmad bin Idris al-Qarafi, hlm. 9.

<sup>18</sup> Shihab al-Din Ahmad bin Idris al-Qarafi, hlm. 14.

Berdasarkan dalam riwayat Ibn Fahrūn nama al-Qarafi tersebut dinisbatkan berdasarkan riwayat Ibn Fahrūn dalam kitab *Al-Dibaj*, dimana beberapa muridnya mengatakan bahwa ketika dia masih kecil dan belum hadir di Madrasah Sahibiyah, seseorang yang mencatat daftar murid yang hadir tidak tahu bagaimana caranya menulis namanya. Karena al-Qarafi kecil selalu datang dari arah Qarafah, maka nama tersebut ditulis sebagai al-Qarafi. Sejak saat itu, ketika dia mulai belajar di Madrasah Sahibiyah dia dikenal dengan al-Qarafi, dan riwayat ini juga dikuatkan oleh Sofdi dalam kitab *Al Wafi Bil Wafiyat*. Dibeberapa kitab terjemahan Nama beliau juga dinisbatkan pada tiga nama yaitu Bahfashimi, Bahansi, dan Misri. Sofdi dalam kitabnya memberikan penafsiran pertama bahwa asal usulnya dari desa Qurah Bus yang masuk wilayah kota Mesir yang dikenal Bahfasyim.<sup>19</sup>

Imam al-Qarafi hijrah dari Maghreb ke Mesir sekitar abad ke tujuh hijriyah, pada saat terjadi kerusuhan politik di pemerintahan Muwahhdin. Hal ini di buktikan dengan adanya beberapa guru dan muridnya dari Maghreb dan Andalusia. Jadi beliau bertemu dengan guru dan muridnya sebelum beliau melakukan hijrah ke Mesir.<sup>20</sup>

Imam al-Qarafi berguru kepada beberapa ulama yang masyhur pada masa itu, seperti Syaikh Sarofuddin Muhammad yang lebih dikenal dengan Nama Syarif al-Kharki, yang berasal dari desa Fash diwilayah Maghreb. Al-Kharki memperdalam ilmu fiqh pada Abi Muhammad Sholih al-Haskuri yang merupakan penulis kitab

---

<sup>19</sup> Shihab al-Din Ahmad bin Idris al-Qarafi, hlm. 9-10.

<sup>20</sup> Syaimanur Hafizah, *Kafa'ah Dalam Pernikahan Studi Komparasi Menurut Imam Syihabuddin Al-Qarafi Dan Ibn Qayyim Al-Jauziyyah*, UIN Ar-Raniry Banda Aceh (2022), hlm. 41.

At-Taqyid. Al-Kharki juga hijrah ke Mesir bersama dengan muridnya al-Qarafi, dan berguru kepada syaikh Izzuddin bin Abdissalam as-Syafi'i as-Syami. Beliau ini terkenal karena kedalaman ilmunya dan merupakan ulama dari kalangan Syafi'iyah dan Malikiyah di wilayah Masyriq. Selain itu, beliau juga menjadi seorang *qadhi* (hakim) di wilayah Mesir dan Syam. Imam al-Qarafi banyak belajar ilmu fiqih pada beliau hingga beliau wafat pada tahun 660 H. Meskipun Imam al-Qarafi berguru dengan beliau yang merupakan pengikut mazhab yang berbeda dengannya selama dua puluh satu tahun, namun hal ini tidak mengubah mazhab yang telah ia anut sebelumnya. Imam al-Qarafi juga berguru kepada Syaikh Syamsuddin al-Miqdasi yang menganut mazhab Hanbali yang juga berasal dari wilayah Maghreb, beliau merupakan orang yang pertama yang menjadi *qadhi* (hakim) yang bermazhab Hanbali di Mesir. Beliau wafat di Mesir pada tahun 676 H dan di makamkan di Qarafah.<sup>21</sup>

Pengaruh besar dari guru imam al-Qarafi terlihat pada karya-karyanya, termasuk kitab *Adz-Dzakirah*. Ini dapat dilihat beliau membahas masalah *furū'iyah* dimana beliau banyak membandingkan lebih dari dua mazhab. Kitab *Adz-Dzakirah* karya al-Qarafi merupakan kitab induk bidang ilmu fikih mazhab Malikiyah. Penulisan kitab ini merujuk kepada lebih dari empat puluh kitab lainnya dalam mazhab Maliki, termasuk kitab *matan*, *syara*, dan tidak termasuk kitab-kitab *hadist* serta bahasa arab lainnya. Didalam pendahuluan kedua kitab ini, terdapat penekanan yang sangat kuat pada *usul fiqih* mazhab Maliki.

---

<sup>21</sup> Hafizah, hlm. 41-42.

Kitab Adz-Dzakirah membahas fiqih dalam empat puluh tujuh kitab hingga mencapai masalah faraidh atau mawaris. Imam al-Qarafi bukan hanya seorang ahli fiqih, tetapi juga seorang ahli usul. Salah satu kitab usul fiqih yang terkenal dari imam al-Qarafi adalah *Al-Furuq* yang berisi materi fiqih dan usul fiqih.<sup>22</sup>

#### **b. Istinbath Hukum**

Imam al-Qarafi adalah penganut mazhab Maliki, maka dari itu imam al-Qarafi juga menggunakan metode istinbath hukum yang ada dalam mazhab Maliki yaitu, Al-Qur'an, hadist, ijma, qiyas dan istislah. Mazhab ini kebanyakan dianut oleh penduduk Tunisia, Maroko, al-Jazair, Mesir atas dan beberapa daerah Taslim Afrika. Mazhab ini juga menjadi dasar hukum Arab Saudi.<sup>23</sup>

Bahkan imam al-Qarafi sendiri sering dianggap sebagai ahli hukum mazhab Maliki terbesar dari abad ke-13. Kerana, karyanya mengenai hukum Maliki sangat berpengaruh terhadap teori hukum islam (*ushul al-fiqh*) yang tersebar di seluruh dunia Muslim. Imam al-Qarafi sangat menekankan batasan-batasan hukum juga menggaris bawahi pentingnya aspek-aspek diluar bidang hukum. Beliau meyakini bahwa pertimbangan menggunakan akal pikiran dan hati nurani sangat penting dalam menentukan tindakan yang tepat dan baik. Pandangan ini memiliki pengaruh besar terhadap perubahan hukum dalam dunia islam yang modern.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> Hafizah, hlm. 42.

<sup>23</sup> Zainal Faruq, *Studi Komparasi Imam Malik Bin Anas Dan Imam Syihabuddin Al-Qarafi Tentang Kafaah*, Stain Kudus (2017), hlm. 83-84.

<sup>24</sup> faruq, hlm. 84.

c. Skema Kitab Al-Dzakirah

